

Kontribusi Pendidikan Islam dan Lokal Wisdom dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Moderat

Nurlingga Ibrahim¹, Fauzan Kholis²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare, Indonesia.

*Corresponding author. Email : nurlinggaibrahim242@gmail.com

ABSTRACT

The current development of globalization makes it increasingly urgent to produce human resources who are able to compete in academic competence and 21st century skills. Many young generations are unable to compete, incompetent, lack of innovation in facing technological development. In addition, cases of radicalism, inter-ethnic conflict, and discrimination increasingly rampant. To overcome this problem, it is necessary to instill Islamic education and local wisdom values in the personalities of the younger generation. Islamic education and local wisdom are absolutely required to contribute to the formation of human resources. The integration of the values of Islamic education and local wisdom will form a future generation with superior competence and moderate behavior. The integration of the values of Islamic education and local wisdom will develop a future generation with superior competence and moderate behavior. This research aims to determine the contribution of Islamic education and local wisdom in developing superior and moderate human resources. This research uses a qualitative descriptive approach and field research methods with data collection originating from the research site. Data collection techniques include interviews, surveys by filling out Google Form questionnaires, and documentation. Results of this research show that the contribution of Islamic education and local wisdom in developing superior and moderate human resources is different between students, this is influenced by previous educational background, teaching and environment. From the variety of educational backgrounds that influence the contribution of Islamic education and local wisdom, it can be concluded that the average student is capable of being moderate, but some students do not meet the criteria for being said to be superior human resources.

Keywords: Islamic Education, Local Wisdom, Superior and Moderate Human Resources

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi saat ini, semakin mendesak untuk mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam kompetensi akademik dan kecakapan abad 21. Banyaknya generasi muda yang kurang mampu bersaing, kurang cakap, kurang berinovasi, dalam menghadapi perkembangan teknologi, disamping itu kasus radikalisme, pertentangan antar suku, dan diskriminasi semakin marajalela. Untuk mengatasi problematika tersebut, dibutuhkan penanaman pendidikan islam dan nilai-nilai lokal wisdom pada kepribadian generasi muda. Pendidikan islam dan lokal wisdom mutlak diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam membentuk sumber daya manusia, integrasi nilai-nilai pendidikan islam dan lokal wisdom akan membentuk generasi masa depan yang unggul kompetensinya dan moderat perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendidikan islam dan lokal wisdom dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penelitian lapangan (field research) dengan pengumpulan data berasal dari tempat penelitian. Teknik pengambilan data melalui wawancara, survey melalui pengisian kuesioner google form, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan islam dan lokal wisdom dalam membentuk sumber daya manusia yang

unggul dan moderat memiliki perbedaan antara mahasiswa satu dengan lainnya, hal ini dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan, pengajaran, lingkungan sebelumnya serta pengaruh yang datang pada diri mahasiswa sendiri. Dari beragamnya latarbelakang pendidikan yang mempengaruhi kontribusi pendidikan islamdan lokal wisdom, ditarik kesimpulan bahwa rata-rata mahasiswa mampu dalam bersikap moderat namun sebagian mahasiswa belum memenuhi kriteria dikatakan sebagai sumber dayamanusia unggul.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Lokal Wisdom, SDM Unggul dan Moderat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah muncul sebagai komponen kunci dalam menciptakan nilai-nilai yang kuat dan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam setiap bidang kehidupan. Hal tersebut dikarenakan penanaman nilai-nilai dalam pendidikan islam tidak hanya mengembangkan seorang individu dari sisi teori saja, namun juga mengembangkan karakter individu tersebut, agar dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pendidikan islam dapat digali agar dapat memunculkan potensi manusia, sehingga konsep pendidikan yang dipilih harus yang mempunyai prinsip yang dapat mengarahkan pada kebaikan dan idealisme yang baik serta unggul, sehingga mampu mencetak generasi yang memiliki kualitas yang unggul serta mumpuni dalam bidang pendidikan. (Arifuddin & AchmadNasrulloh, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20, 2003). Dengan demikian, Tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan Pendidikan Nasional, yang mengarah pada penyiapan peserta didik menjadi insan kamil yang unggul pada setiap bidang kehidupan dan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt.

Namun demikian sistem pendidikan Islam saat ini banyak ditinggalkan oleh umat manusia, karena mereka beranggapan bahwa sistem pendidikan islam tidak mencakup semua aspek kehidupan. Akibatnya, sistem yang berlaku lebih terfokus pada sistem pendidikan yang berasal dari dunia barat. (Theodoridis & Kraemer, n.d.) Padahal harus kita pahami bahwa dalam pendidikan islam jauh sebelumnya telah terjadi kemajuan atau modifikasi salah satunya adalah strategi yang diperhitungkan menggabungkan beberapa ide penting Islam. Pendekatan ini terdiri dari dua bagian yang saling terkait: pertama, menanamkan nilai-nilai Islam dalam pikiran siswa dalam upaya mencapai tujuan pribadi dan kemasyarakatan, dan kedua, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran akademik yang lebih maju. Pendidikan Islam sendiri memadukan dua hal yaitu ilmu dan amal, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak mengajarkan pendidikan keimanan dan amal secara terpisah (Wahyuni et al., 2023). Pendidikan sesungguhnya, senantiasa

mengarahkan individu menjadi pribadi yang berwawasan iman dan takwa (*imtaq*) serta seimbang baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. (Irodati, 2020).

Selain itu, ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam bidang pendidikan. Salah satu aspek budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari bahasanya adalah kearifan lokal. Transmisi dari mulut ke mulut biasanya merupakan cara kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal adalah informasi yang dipelajari oleh komunitas lokal tertentu melalui berbagai pengalaman dan telah dicoba untuk dimasukkan ke dalam pemahaman mereka tentang lingkungan dan budaya lokal (Eimi, 2021). Tidak bisa dipungkiri *local wisdom* juga mempengaruhi pendidikan di berbagai daerah. *Local wisdom* dengan pendidikan erat sekali kaitannya keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban. Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu (Aminullah, 2017)

Kearifan lokal dalam masyarakat akan memunculkan kepribadian, dan budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian manusia, baik secara positif maupun negatif. Tindakan akan dipandu oleh pandangan dunia yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, hukum, dan konvensi. Setiap orang yang mengikuti aturan-aturan ini sebagai anggota masyarakat terkadang merasa terdorong untuk melakukannya. Permasalahan yang berbeda muncul karena nilai, tradisi, dan norma yang berbeda. Kearifan lokal juga merupakan seperangkat praktik kohesif yang, karena diulang-ulang, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan diwariskan kepada generasi berikutnya (Prahastiwi et al., 2023).

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah diwariskan oleh orang tua kepada anak cucunya secara turun temurun. Salah satu contoh kecil kearifan lokal adalah budaya saling menghargai dan gotong royong. Guna melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan memastikan nilai-nilai tersebut tetap membentuk karakter masyarakat Indonesia, sudah sepatutnya warga negara yang baik meninjau kembali nilai-nilai tersebut. Pelestarian kearifan lokal yang ada memerlukan perolehan, pemahaman, penerapan, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun masyarakat luas (Khaeruddin et al., 2020). Oleh karena itu, untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal dalam dunia pendidikan, kearifan lokal tersebut harus tetap dibiarkan ada. Pelajaran moral dan kaidah-kaidah atau kaidah-kaidah hidup yang terkandung di dalamnya harus dipatuhi dengan tetap sejalan dengan kemajuan global saat ini guna menjaga peradaban dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip kehidupan. Penerapan kearifan lokal dengan nilai-nilai yang menjadi pedomannya tentu akan sangat membantu dalam pengembangan sumber

daya manusia (Zahro et al., 2021).

Satu-satunya cara untuk mewujudkan potensi manusia yang akan ditunjukkan dalam beberapa hal, salah satunya adalah kualitas dengan melakukan investasi pada pengembangan sumber daya manusia. Mengingat sumber daya manusia merupakan penentu utama kehidupan, maka hal ini menjadi penting. Fakta bahwa manusia mampu mengubah alam menunjukkan betapa pentingnya sumber daya manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan sumber daya manusia sangat penting karena mempunyai ciri-ciri yang dapat meningkatkan produktivitas dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang harus dipenuhi agar pembangunan suatu negara dapat maju. (Tufa, 2018)

Integrasi pendidikan islam dan local wisdom diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sumber daya manusia yang cerdas, tangguh, berdaya saing global namun tetap berpegang pada nilai-nilai pendidikan islam dan nilai-nilai lokal wisdom, mampu menghargai keragaman dalam masyarakat, terbuka, santun dan anti radikalisme. Inilah sumber daya manusia yang dibutuhkan pada masa kini dan yang akan datang.

Memahami keberagaman kelompok ras, etnik, dan budaya di Indonesia yang tentunya akan menimbulkan variasi dalam masing-masing kelompok tersebut membutuhkan pola pikir yang cukup seimbang. Bersikap moderat juga berarti bahwa kita menjalankan prinsip kedua dari dasar negara kita, yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Bersikap adil berarti memberikan segala sesuatu pada tempatnya dan menahan diri untuk tidak memperlakukan orang lain secara tidak adil. Tujuan dari moderasi sendiri adalah untuk menjaga perdamaian dalam suatu perselisihan, baik itu secara verbal maupun fisik. Ini adalah contoh bagaimana menjadi beradab. Hal ini disebabkan Islam secara konsisten memilih jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan, artinya untuk menerapkan ajaran Islam harus berada pada jalanyang benar dan menahan diri dari ifrath (berlebihan). (Fransisca, 2019)

Dengan demikian, keterampilan dan pemahaman yang diperoleh dari pendidikan islam dan lokal wisdom bersama-sama membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek akedemis tetapi juga memiliki kedalaman spritual, kultural dan sosial yang membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Penelitian sejenis juga terkait dengan kontribusi pendidikan islam dan lokal wisdom juga dilakukan oleh (Sumantri et al., 2021) tentang pendidikan islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian Literatur Review atau tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep merdeka belajar memang didesain agar peserta didik memiliki banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan di masa depan dan pemahaman nilai-nilai pendidikan islam dalam kearifan lokal melalui metode pembudayaan agama berupa keimanan, nilai ibadah, nilai akhlaq dengan memadukan kebiasaan agama islam dalam kurikulum pendidikan merdeka belajar. Arah penelitian tersebut membahas tentang implementasi pendidikan islam dan kearifan lokal terhadap kurikulum merdeka, tidak menekankan pada kontribusi yang diberikan pendidikan

islam dan kearifan lokal dalam membentuk sumber daya manusia.

Berdasarkan uraian diatas, dalam proses membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kontribusi Pendidikan Islam dan Local Wisdom Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Unggul dan Moderat.”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) sebab data yang dikumpulkan berasal dari tempat penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dengan tujuan agar dapat mengamati gejala sosial yang dilakukan dalam kehidupan nyata. Alasan digunakan penelitian tersebut agar dapat memperoleh pendiskripsian mengenai kontribusi pendidikan islam dan lokal wisdom dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa fakultas tarbiyah, IAIN Parepare. Jumlah mahasiswa fakultas tarbiyah sangat banyak sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan wawancara kesemua mahasiswa, maka diambil sampel wawancara kepada 18 mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkatan 2022. Adapun subyek penelitian ini adalah mahasiswa dari program studi pendidikan agama islam angkatan 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu wawancara untuk mengetahui fakta sesungguhnya sehingga dapat diperoleh fakta informasi, survey melalui pengisian kuesioner google form sebagai instrumen pengumpulan data dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Arah penelitian ini untuk mengetahui kontribusi pendidikan islam dan kearifan lokal (local wisdom) dalam pembentukan pribadi mahasiswa yang unggul dan moderat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data tentang kontribusi pendidikan islam dan local wisdom dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat peneliti menggunakan beberapa pendekatan diantaranya melakukan survey pengisian kuesioner melalui google form dan wawancara 18 Mahasiswa program studi pendidikan agama islam. Dari hasil survey melalui pengisian kuesioner, peneliti mendapatkan 84 responden terkait pengajaran pendidikan islam diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kuesioner Pendidikan Islam

PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN				
	IYA			JARANG	TIDAK PERNAH
Apakah disekolah tempat anda belajar diajarkan nilai-nilai pendidikan islam, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi?	100% (84 Orang)			0%	
Seberapa sering anda diajarkan nilai-nilai pendidikan islam	SANGAT SERING	SERING	KADANG-KADANG	JARANG	TIDAK PERNAH

disekolah tempat anda belajar?	58,3% (49)	34,5% (29)	8,3% (7)	1,2% (2)	1,2% (1)
Apakah pembelajaran dan pengajaran disekolah/tempat anda belajar sesuai dengannilai-nilai pendidikan islam?	IYA 98,8% (83 Orang)		TIDAK 1,2% (1 Orang)		
Seberapa efektif pembelajaran dan pengajaran disekolah/tempat anda belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam?	SANGAT EFEKTIF 36,9% (31)	EFEKTIF 50% (42)	CUKUP EFEKTIF 11,9% (10)	KURANG EFEKTIF 3,6% (3)	TIDAK EFEKTIF 0% (0)
Apakah lingkungan disekolah/tempat anda belajar kondusif untuk menanamkan nilai-nilaipendidikan islam?	IYA 95,2% (80 Orang)		TIDAK 4,8% (4 Orang)		
Seberapa mendukung lingkungan belajar disekolah/tempat anda belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam?	SANGAT DIDUKUNG 51,2% (43)	MENDUKU NG 35,7% (30)	CUKUP 11,9% (10)	KURANG 2,4% (2)	TIDAK 0% (0)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memperoleh pembelajaran dan penanaman nilai-nilai islam secara efektif serta berada dilingkungan belajar yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai islam. Akan tetapi angka tertinggi pernyataan “tidak” menunjukkan 4,8% mahasiswa menganggap pengajaran pendidikan islam tidak kondusif serta 3,6% diantaranya menyatakan ketidak efektifan pengajaran dan pembelajaran pendidikan islam, hal ini menunjukan bahwa pengajaran dan penanaman telah diterima oleh mahasiswa serta berada dilingkungan belajar yang kondusif serta mendukung.

Selain menggunakan survey melalui kuisoener, peneliti juga melakukan wawancara dengan 18 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian mahasiswa telah diajarkan pendidikan islam sejak berada dilingkungan keluarga, dan sebagian lainnya mendapatkan pengajaran pendidikan islam dilingkungan sekolah, dan masyarakat.

Terkait pengajaran pendidikan islam pada lingkungan keluarga, hal ini sesuai dengan yang disampaikan saudari Jumrah dan Kurniawan, yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare angkatan 2022. Mereka mendapatkan pengajaran pendidikan islam sejak berada dilingkungan keluarga, dimana dari kecil mereka sudah diajarkan pendidikan ibadah dan akhlak yang baik sedini mungkin, orangtua mereka sering mengajak mereka untuk sholat berjamaah, mengaji dan berkomitmen berpuasa full pada bulan ramadhan serta diajarkan untuk berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, tidak berbohong, tidak memaki dan mengejek orang lain serta saling tolong menolong.

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai islam sudah diajarkan ketika mereka masih anak- anak dilingkungan keluarga. Sehingga pengajaran nilai-nilai pendidikan islam tersebut tertanam pada kepribadian mereka hingga saat ini kemudian pengajaran lebih lanjut dilanjutkan pada lingkungan sekolah (Wawancara Jumrah dan Kurniawan, Fakultas Tarbiyah, 23 November 2023 Pukul 11.15 Wita).

Selain pengajaran dilingkungan keluarga, pendidikan islam juga telah diajarkan pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudari Fatimah Azzahra dan Zul Fahmi, yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare angkatan 2022. Mereka sangat merasakan penanaman dan pengajaran nilai-nilai islam sejak berada dibangku sekolah, dimana mereka berada dilingkungan pondok pesantren yang pengajaran pendidikannya tidak terlepas dari pendidikan islam, selama berada dilingkungan pondok pesantren mereka diajarkan berbagai kitab kuning yang membahas tentang akidah, ibadah, serta akhlak yang tentunya sesuai dengan ajaran islam, kemudian mereka tidak hanya diajarkan secara teotitis tetapi juga diarahkan untuk mengemplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dasar pendidikan islam telah dibangun sejak berada dilingkungan pondok pesantren kemudian penguatannya sejak menjadi seorang mahasiswa, dimana mereka menyampaikan bahwa pendidikan islam yang telah mereka dapatkan dari pondok pesantren dilanjutkan pada saat menjadi mahasiswa, mereka mengambil program studi pendidikan agama islam yang menjadi penguat dan melanjutkan pembelajaran pendidikan islam yang mereka dapatkan dipondok pesantren selain itu mereka berada dilingkungan kampus yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan islam, dimana tersedianya fasilitas asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa yang aktif dalam pengajaran nilai-nilai islam seperti pengadaan pengajian kitab kuning yang terbuka untuk seluruh mahasiswa, penguatan sikap toleransi, moderasi, peraturan kode etik, serta implementasi pendidikan islam ini telah diterapkan antar sesama mahasiswa, dosen, dan lain sebagainya. Sehingga pengajaran dan penanaman nilai-nilai islam sangat efektif dalam mempengaruhi kepribadian mereka dalam bertindak atau bertingkah laku (Wawancara Fatimah Azzahra dan Zul-Fahmi, Fakultas Tarbiyah, 23 November 2023 Pukul 13.30 Wita).

Adapun hasil survey terkait lokal wisdom, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kuesioner Lokal Wisdom

PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	
	IYA	TIDAK
Apakah di sekolah tempat anda belajar diajarkan nilai-nilai lokal wisdom, sepertigotong royong, musyawarah dan kearifan lokal?	95,2% (80 Orang)	6% (5 Orang)
Seberapa sering anda diajarkan	SANGAT SERING	SERING KADANG-KADANG JARANG TIDAK PERNAH

nilai-nilai lokal wisdom disekolah tempat anda belajar? (26)	31%	48,8%	20,2%	4,8%	2,4%
Apakah pembelajaran dan pengajaran di sekolah/tempat anda belajar sesuai dengan nilai-nilai lokal wisdom?	IYA 95,2% (80)			TIDAK 4,8% (4)	
Seberapa efektif pembelajaran dan pengajaran disekolah/tempat anda belajar dalam menanamkan nilai-nilai lokal wisdom?	SANGAT EFEKTIF 23,8% (20)	EFEKTIF 50% (42)	CUKUP EFEKTIF 21,4% (18)	KURANG EFEKTIF 2,4% (2)	TIDAK EFEKTIF 2,4% (2)
Apakah lingkungan disekolah/tempat anda belajar kondusif untuk menanamkan nilai-nilai lokal wisdom?	IYA 90,5% (76 Orang)			TIDAK 9,5% (8 Orang)	
Seberapa mendukung lingkungan belajar disekolah/tempat anda belajar dalam menanamkan nilai-nilai lokal wisdom?	SANGAT DIDUKUNG 33,3% (28)	MENDUKUNG 44% (37)	CUKUP 19% (16)	KURANG 4,8% (4)	TIDAK DIDUKUNG 0%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa memperoleh pembelajaran dan penanaman nilai-nilai lokal wisdom secara efektif serta berada di lingkungan belajar yang mendukung penanaman nilai-nilai lokal wisdom. Akan tetapi angka tertinggi pernyataan “Tidak” menunjukkan 9,5% mahasiswa menganggap bahwa lingkungan belajar mereka tidak kondusif dalam penanaman nilai-nilai lokal wisdom, 6% diantaranya menyatakan tidak mendapatkan pengajaran lokal wisdom ditempat belajar serta 4,8% menganggap penanaman nilai-nilai lokal wisdom tidak sesuai dan tidak mendukung di lingkungan belajar mahasiswa. Hal ini menunjukan bahwa pengajaran dan penanaman telah diterima oleh mahasiswa serta berada di lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa program studi pendidikan agama islam juga memberikan informasi terkait pengajaran dan penanaman nilai-nilai lokal wisdom yang diajarkan di sekolah, hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudara Musabbib, yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan agama islam angkatan 2022. Dari hasil wawancara yang dilakukan, ia menyampaikan bahwa pengajaran lokal wisdom sudah diajarkan sejak berada di bangku sekolah, dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti bermusyawarah, gotong royong, dan lain sebagainya

itu semua didapatkan sejak menginjak bangku sekolah, karena sekolah adalah tempat memulai hidup bermasyarakat dalam unit terkecil. Selain itu, ia menyampaikan bahwa pengajaran lokal wisdom juga dapat dilihat dari adanya pelajaran bahasa daerah, dan diperkuliahan juga ada mata kuliah pendidikan budaya lokal yang tentunya memberikan pemahaman kepada kami untuk menghargai dan lebih mencintai kebudayaan bangsa. Lingkungan sekolah juga sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai lokal wisdom, mengingat perubahan yang diakibatkan pengaruh kebudayaan asing juga semakin marak dimasyarakat seperti terjadinya pergeseran nilai, etika, budaya dan lain sebagainya pada diri generasi muda saat ini maka diperlukan penguatan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan disekolah (Wawancara Musabbib, Fakultas Tarbiyah, 23 November 2023 Pukul 11.30 Wita).

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara Muh. Yaqub Ramadhan yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan agama islam angkatan 2022, ia menyampaikan bahwa pengajaran lokal wisdom ia dapatkan ditiga lingkungan baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dilingkungan keluarga sedari kecil telah diajarkan mah'tabe sebagai pengajaran kearifan lokal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan tabe' sambil berbungkuk ketika lewat didepan orang lain, mengucapkan tabe ketika ingin meminta izin berbicara dan lain sebagainya yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dilingkungan sekolah diajarkan, dididik, ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti bermusyawarah, kerja bakti, melakukan pameran dan lain sebagainya, dengan tujuan agar kearifan lokal tetap terjaga dan tertanam pada diri generasi muda selain itu dilingkungan masyarakat juga diberikan pengajaran melalui berbagai kegiatan seperti maulid, barazanji, mappanri temme, yang memberikan pemahaman kepada kami bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri dan penanaman nilai-nilai luhur seperti terciptanya rasa persatuan, mempererat silaturahmi, saling menghargai dan lain sebagainya (Wawancara Muh. Yaqub Ramadhan, Fakultas Tarbiyah, 24 November 2023 pukul 15.30 Wita)

Adapun hasil survey terkait sumber daya manusia yang unggul dapat dilihat dari beberapa indikator, sehingga diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kuesioner SDM Unggul

PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	
	Iya	Tidak
Apakah anda mampu berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah?	89,3% (75 Orang)	15,5% (13 Orang)
Apakah anda mampu menghasilkan ide baru dan inovatif?	86,9% (73 Orang)	19% (16 Orang)
Apakah anda mampu bekerjasama dengan orang lain?	97,6% (82 Orang)	3,6% (3 Orang)

Apakah anda mampu berkomunikasi secara efektif?	88,1% (74 Orang)	15,5% (13 Orang)
Apakah anda mampu beradaptasi dengan perubahan?	90,5% (76 Orang)	11,9% (10 Orang)
Apakah anda mampu berinovasi dalam memecahkan masalah?	88,1% (74 Orang)	13,1% (11 Orang)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa dapat dikatakan unggul dilihat dari indikator kemampuan berfikir kritis, kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, beradaptasi dan berinovasi, akan tetapi dapat dilihat bahwa angka tertinggi menunjukkan bahwa 19% mahasiswa tidak mampu menghasilkan ide baru dan inovatif, 15,5% diantaranya tidak mampu berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif, 13,1% tidak mampu berinovasi, dan 11,9% tidak mampu beradaptasi. Dalam hal ini, sebagian kecil mahasiswa belum dikategorikan sebagai mahasiswa unggul dilihat dari beberapa indikator dari pertanyaan tersebut.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan saudari Sri Wahyuni yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan agama islam angkatan 2022, ia menyampaikan kemampuannya dalam berfikir kritis, dalam hal ini melihat sesuatu dalam prespektif yang luas disuatu situasi dituntut untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah atau memutuskan suatu keputusan namun terkadang adapula situasi yang menyebabkan sangat susah untuk berfikir kritis seperti kurang feat atau pengaruh emosional. Disamping itu kemampuannya dalam membuat ide-ide baru ia tuangkan dalam sebuah tulisan. (Wawancara Sri Wahyuni, Fakultas Tarbiyah, 24 November 2023 Pukul 10.30 Wita)

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Adinda Nurul Cahyani dan Adrian Ramli yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan agama islam angkatan 2022, mereka menyampaikan kesulitannya dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, salahsatu penyebabnya karna kesulitan dalam bersosialisasi, kurangnya kepercayaan diri, dan lain sebagainya. Sehingga mereka lebih senang mengerjakan sesuatu secara individu (Wawancara Adinda Nurul Cahyani dan Adrian Ramli, Fakultas Tarbiyah, 24 November 2023 Pukul 11.00 Wita)

Adapun hasil survey terkait sumber daya manusia yang moderat dapat dilihat dari beberapa indikator, sehingga diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 4. Kuesioner SDM Moderat

PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	
	Iya	Tidak
Apakah anda mampu menghargai perbedaan pandangan dalam beragama dan menjalin persaudaraan yang baik dengan pemeluk agama lain?	100% (84 Orang)	0%

Apakah anda mampu menghargai perbedaan ras, warna kulit, budaya, jenis kelamin dan agama dengan baik?	100% (84 Orang)	0%
Apakah anda mampu bersikap I'tidal (lurus) tidak berpihak kepada satu pihak dalam menghadapi perbedaan dalam beragama?	94% (79 Orang)	8,3% (7 Orang)
Apakah anda mampu bersikap tawassuth (Pertengahan) dalam beragama?	100% (84 Orang)	0%
Apakah anda mampu menghargai perbedaan pandangan tanpa adanya non deskriminasi?	100% (84 Orang)	0%
Apakah anda mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan?	100% (84 Orang)	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat dikatakan moderat dilihat dari kemampuannya dalam bersikap toleransi, bersikap I'tidal, tawassuth dan lain sebagainya, akan tetapi 8,3% menyatakan tidak mampu dalam bersikap I'tidal (lurus) tidak berpihak pada satu pihak menghadapi perbedaan dalam beragama. Jika dibandingkan maka jumlah pernyataan “Iya” lebih banyak dibandingkan “ Tidak”, Hal ini menunjukkan bahwa sikap moderat sudah tertanam pada diri mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara saudara Haerul dan Muh. Fikram yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan agama islam angkatan 2022, mereka menyampaikan sikapnya dalam beragama yakni menerapkan tawassuth (pertengahan) sikap tidak terlalu ekstrem dalam beragama dan tidak pula acuh tak acuh dalam beragama, kemudian tidak menjudge pihak yang satu sebagai radikal dan membenarkan pihak lainnya, serta tidak memaksakan kehendak oranglain (Wawancara Haerul dan Muh. Fikram, Fakultas Tarbiyah, 24 November 2023 Pukul 13.30 Wita).

Berdasarkan kerangka tersebut maka dapat ditarik beberapa pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

3.1 Kontribusi Pendidikan Islam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Unggul Dan Moderat

Pendidikan Islam adalah gaya pengajaran dan pembelajaran berdasarkan ajaran Islam (El-adabi, 2023). Istilah Arab seperti al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam. Secara sederhana, Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran islam (Mappasiara, 2018)

Nilai-nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat membawa pada kegiatan yang diinginkan harus muncul dari landasan yang menjadi dasar pendidikan Islam. Nilai-nilai yang dicantumkan haruslah nilai-nilai universal nilai-nilai yang menjadi standar dan berlakudalam seluruh aspek kehidupan manusia yang dapat digunakan

untuk menilai aktivitas saat ini (Surikno et al., 2022). Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam, oleh karena itu siapa pun yang ingin mengembangkan gagasan pendidikan Islam harus berlandaskan pada sumber tersebut (Dr. Saefrudin, n.d. 2020).

Untuk memenuhi setiap potensi manusia dalam hal kecerdasan, interaksi sosial, dan spiritualitas. Pendidikan Islam berupaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Yang Maha Kuasa, serta kemampuannya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pengembangan keterampilan, termasuk kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan non-akademik yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kebajikan seperti kejujuran, keuletan, dan empati terhadap orang lain adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. (El- adabi, 2023)

Keberhasilan pembangunan tidak ditentukan oleh kuantitas sumber daya alamnya, namun kualitas sumber daya manusianya. Titik fokusnya adalah manusia, yang merupakan objek untuk direkayasa dan dinikmati, sekaligus sebagai subjek dan perekayasa pembangunan. pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan seimbang, termasuk melalui pendidikan Islam. Jalan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pengembangan sifat-sifat mendasar seperti keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas, dan lain sebagainya. Pendidikan memegang peranan penting sebagai investasi masa depan dan mempunyai nilai strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. (Ansori, 2018)

Berdasarkan hasil survey dan wawancara, dapat kita pahami beberapa kontribusi signifikan pendidikan islam dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat, diantaranya sebagai berikut:

3.1.1 Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Internalisasi terjadi pada semua aspek pendidikan, tidak hanya pendidikan agama. Jika satu-satunya tujuan pendidikan adalah perolehan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan fakta dan keterampilan, maka hal tersebut akan menjadi dangkal (Ansori, 2018).

Pengaruh lingkungan sosial, khususnya aspek sosial, saat ini menjadi ancaman serius terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Saat ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap ide dan perilaku. Mayoritas pelajar mendapatkan sebagian besar informasi tentang segala hal mulai dari modifikasi mobil, tren fesyen, hingga seksualitas dari teman atau internet (Yusri et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada kepribadian generasi muda, adapun penjelasan terkait nilai-nilai ajaran islam, penulis menguraikan penjelasannya dalam tulisan berikut:

3.1.1.1 Nilai Akidah

Ajaran fundamental keimanan menjadi dasar keberadaan manusia karena sifat-sifat yang melekat pada mereka. Islam mengartikan keimanan sebagai keyakinan bahwa Allah adalah wujud ketuhanan yang patut disembah, diungkapkan secara lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan diwujudkan melalui amal shaleh.

Oleh karena itu, keimanan Islam lebih dari sekedar keyakinan yang tertanam dalam hati; hal ini pada akhirnya harus berkembang menjadi pedoman mendasar untuk bertindak sedemikian rupa sehingga pada akhirnya akan mengarah pada perbuatan saleh. (Mustofa, 2020)

Pendidikan Islam sangat menekankan nilai akidah karena berfungsi sebagai landasan bagi tindakan yang menghubungkan dan bergantung pada segala sesuatu yang lain dalam agama.

3.1.1.2 Nilai Ibadah

Ibadah pada umumnya berarti mengikuti petunjuk Allah swt. dalam semua aspek kehidupan seseorang. Tujuan keberadaan manusia adalah untuk memajukan ibadah. Dalam pengertian tertentu, ibadah adalah pelaksanaan tindakan ritual yang dilakukan manusia atas arahan Allah dan dicontohkan oleh Nabi. Ibadah merupakan sarana yang dengannya manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun bagi hamba lemah yang tidak mampu bertahan hidup tanpa Allah SWT, ibadah adalah segala tindakan atau perkataan yang dilakukan di muka bumi ini yang ditujukan hanya untuk Allah swt.

Ibadah merupakan ikhtiar menjalani kehidupan yang menaati perintah Allah sejak remaja hingga meninggal dunia. Kesetiaan, ketaatan, rasa hormat, dan syukur kepada Tuhan merupakan tanda ibadah yang dilakukan dengan sukarela dan tanpa paksaan (Mustofa, 2020)

3.1.1.3 Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari kata Arab “moral”, yang juga berarti “perilaku”, “karakter adat”, atau “peristiwa”, yang berasal dari akar kata “khalqun”. Akhlak yang berarti “lahirnya perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”, merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa. Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu; akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela):

- 1) Akhlak mahmudah (terpuji) Ada banyak akhlak mahmudah (terpuji), seperti saling tolong menolong, jujur, amanah, adil, sabar, bertoleransi dan lain sebagainya.
- 2) Akhlak Mazmumah (tercela) seperti mencaci orang lain, hasad, iri, dengki, dan lain sebagainya.

Nilai akhlak mahmudah (terpuji) perlu diteladani, artinya nilai tersebut harus dilekatkan agar dapat menunjukkan bagaimana nilai tersebut berfungsi. Pertimbangkan nilai kejujuran. Ini adalah nilai abstrak, mujarrad. Nilai kejujuran perlu dikaitkan dengan seorang model guru, orang tua, teman, atau yang biasa disebut metode keteladanan agar dapat dianggap berfungsi. Inilah sebagian yang perlu wujud untuk penghayatan nilai. Oleh karena pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali agar sesuai dengan tujuan tersebut (Ansori, 2018)

Pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan moderat haruslah memenuhi tiga syarat, yaitu “iman, ilmu, dan amal shaleh”, atau aktivitas konstruktif yang menjadi penanda tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Perlu disadari ke depan bahwa masyarakat yang mempunyai keyakinan agama yang kuat, ilmu yang tinggi dan praktis, serta tenaga kerja yang produktif merupakan sumber daya manusia yang unggul dan moderat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran, mengikat umat agar selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dan mengembangkan aspek kehidupan spiritual yang baik dan benar guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, atau “Insan Kamil”, demikianlah nilai-nilai pendidikan Islam dimaksudkan. Untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Kemuliaan akhlak merupakan salah satu segi dari kesempurnaan. Islam berpandangan bahwa harga diri, kemanusiaan, kesucian, kasih sayang, cinta, kekuatan baik jasmani maupun rohani, pengendalian diri, dinamisme, dan tanggung jawab termasuk di antara akhlak manusia yang bertakwa. Dia memerintahkan yang mak'ruf dan melarang kemungkaran serta selalu bersifat jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan, memiliki rasa keseimbangan pada kepribadiannya serta yang paling utama adalah beriman dan bertaqwa (Mustofa, 2020)

3.1.2 Keterpaduan pembinaan Iptek dan Imtaq

Pembentukan sumber daya manusia berarti mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhilafahannya, maka keduanya harus diupayakan untuk dipadukan, yang bertujuan untuk mencapai keridhaan ilahi, yang sudah merupakan kewajiban manusia untuk berusaha memanfaatkan sumber dayanya bagi pengembangan ilmu dan teknologi dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup (Irodati, 2020)

Dalam usaha membentuk sumber daya manusia melalui Pendidikan Islam banyak yang cenderung berfikir bahwa ukuran spiritual Islam adalah suatu hal dan pengembangan ilmu adalah hal lain. Padahal dimensi spiritual sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sebab, penguasaan iptek belaka tidaklah merupakan salah- satunya jaminan bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. SDM yang tidak disertai kesetiaan pada nilai-nilai agama, hanya akan membawa manusia ke arah hedonisme belaka (Rasyid et al., 2020)

Sumber daya manusia yang bermotivasi agama akan lebih tangguh secara spiritual. Hal ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Islam, kemajuan umat manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi harus mengarah pada pemenuhan materi dan spiritual agar manusia dapat menjalani kehidupan yang rahmatan lil alamin. (Ansori, 2018). Dengan persepsi kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa sebagai nilai dasar dalam pembentukan sumber daya manusia maka akan terdapat dalam masyarakat manusia suatu kehidupan yang jujur, rukun, manusiawi, adil, dan beradab sejalan dengan kehendak Ilahi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

3.1.3 Memadukan IQ, EQ dan SQ

3.1.3.1 Kecerdasan Intelligence Quotient (IQ)

Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang mereka perlukan untuk kehidupan mereka sekaligus

meningkatkan, mengembangkan, dan memupuk kemauan, bakat, minat, dan kapasitas intelektual mereka. Pendidikan Islam didasarkan pada pemahaman holistik tentang manusia. Pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman manusia, karena pendidikan adalah ciri berpikir, makhluk rasional seperti manusia. Manusia mempunyai kemampuan berpikir, emosi, dan berkeyakinan karena memberikan mereka kemampuan untuk mengambil keputusan, melaksanakannya, dan menerima tanggung jawab atas segala persoalan yang dihadapinya (Indana et al., 2020)

Agar pendidikan agama Islam dapat memaksimalkan IQ, siswa harus mendapat pengajaran berpikir kritis. Karena berpikir kritis merupakan bagian integral dari proses berpikir manusia. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki suatu topik sebelum sampai pada kesimpulan yang diterima secara luas. Mereka juga didorong untuk berpikir kritis dan menolak ide atau pemikiran yang kurang mendapat dukungan kuat. Siswa belajar bagaimana memeriksa kebenaran pendapat mereka sendiri dan juga pendapat orang lain dengan tersebut.

3.1.3.2 Kecerdasan Emotional Quotient (EQ)

Sungguh tragis dan memalukan bahwa dunia pendidikan di negeri ini telah ternoda oleh berbagai kejadian yang terjadi akhir-akhir ini, termasuk pemerkosaan, pembunuhan, penculikan, perkelahian, kekerasan, dan kekejaman yang dilakukan oleh generasi muda. Ketidakmampuan generasi muda dalam mengatur kecerdasan emosional (EQ) menjadi penyebab hal tersebut.

Kesuksesan dalam hidup dipengaruhi oleh IQ dan kecerdasan emosional, atau kecerdasan emosional, atau disingkat EQ. Seringkali, kebenaran logika bertentangan dengan perasaan, itulah sebabnya kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sering kali diperlukan secara bersamaan. (Indana et al., 2020). Usaha-usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat haruslah melalui pendidikan dan pelatihan (Hidayati & Nayla Izza Kumala, 2020)

3.1.3.3 Kecerdasan Spritual (Spritual Quotient)

Kecerdasan Spritual merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan siswa rasa yang kuat tentang hubungan antara roh manusia dan penciptanya yakni Allah swt. Sehingga masyarakat dapat mengenali spiritualitasnya dengan cara ini. Manusia tidak dapat mencapai spiritualisasi yang akan mengangkatnya pada kehidupan yang semakin bermakna, sampai ia mencapai pengakuan spritual.

Pendidikan spritual merupakan dasar pencarian makna sekaligus sarana penyelenggaraannya. Oleh karena itu, kesengsaraan bahkan kehancuran umat manusia dapat diakibatkan oleh penguasaan, kemajuan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa adanya kaidah moral yang luhur. Oleh karena itu, penerapan, pemajuan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu sejalan dengan standar moral dan nilai kemanusiaan yang tinggi.

Dengan adanya keterpaduan antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ dalam Pendidikan islam dapat membentuk potensi yang ada pada generasi muda secara optimal dan seimbang untuk mempersiapkan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang cerdas, mandiri, dan kreatif, serta bertanggung jawab kepada Allah swt.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan

petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang (Hidayatil & Nayla Izza Kumala, 2020)

Dengan demikian, kontribusi Pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat dapat kita lihat hasilnya pada generasi yang telah diajarkan dan ditanamkan Pendidikan Islam. Sehingga dengan beberapa kontribusi tersebut, diharapkan terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, mampu berfikir kritis, mampu beradaptasi dengan perubahan, beradab, memiliki pengetahuan ilmu agama, dapat menghargai perbedaan, bersikap moderat, dan lain sebagainya. Sehingga diyakini akan mampu menghadapi globalisasi dan segala tantangannya, mereka itulah manusia yang saleh, insan kamil, dengan berbagai ketrampilan dan kemampuan serta mandiri untuk menjadi Abdullah sekaligus khalifatullah di muka bumi.

3.2 Kontribusi Lokal Wisdom dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Moderat

Kearifan lokal merupakan cara pandang terhadap kehidupan dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan berupa tindakan yang dilakukan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya dan menyikapi berbagai permasalahan. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). (Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak & Yuliza Chintia, 2022)

Melestarikan heterogenitas budaya di berbagai daerah di Indonesia merupakan sumber daya yang berharga. Tidak diragukan lagi ada tradisi dan cara hidup di setiap budaya; ini diakui sebagai pengetahuan lokal. Hal ini hendaknya menjadi landasan bagi bangsa Indonesia untuk membangun sumber daya manusianya dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap tempat mempunyai kearifan lokalnya masing-masing yang mulai membentuk karakter seseorang bahkan dalam lingkungan terkecil sekalipun. Lingkungan keluarga dan masyarakat seseorang merupakan tempat dimulainya pengembangan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini terjadi akibat cepatnya pemahaman dan peniruan seseorang terhadap sikap lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari (Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak & Yuliza Chintia, 2022)

Nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (local wisdom) dapat membentuk kepribadian seseorang dan menanamkan kecintaan terhadap bangsa serta negara. Hal itu disebabkan kearifan lokal diambil dari nilai-nilai luhur yang

ada di dalam masyarakat itu sendiri. Adapun Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal di wilayah Indonesia agar dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat diantaranya:

3.2.1 Nilai Religi

Keberagaman agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia menjadikan beraneka ragam nilai-nilai dan kegiatan religi dalam budaya lokal masyarakat. Seperti dalam kearifan local keagamaan Sulawesi selatan, kegiatan seperti maulid, barazanji, akikah merupakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang memberikan pemahaman dan meningkatkan rasa yakin kepada Allah swt, mengingat sejarah, menjalin silaturahmi dan rasa persatuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam acara adat keagamaan disetiap daerah pada intinya adalah wujud rasa syukur kepada sang pencipta, tunduk dan taat terhadap perintah tuhan, mengagumi keagungan tuhan, memupuk rasa kekeluargaan, dan lain-lain (Maghfira Salsabilla et al., 2022)

3.2.2 Nilai Gotong Royong

Kearifan lokal disetiap daerah memiliki budaya gotong royong namun dengan istilah yang berbeda, disulawesi selatan gotong royong merupakan salahsatu kearifan local yang senantiasa dilakukan seperti pada kegiatan masoppo bola dalam bahasa Indonesia berarti memindahkan atau mengangkat rumah. Masoppo bola adalah sebuah tradisi yang sudah turun temurun. Tradisi ini dilakukan dalam rangka memindahkan rumah yang terbuat dari kayu secara gotongroyong, dan masih banyak lagi kearifan local lainnya (Khaeruddin et al.,2020)

Gotong royong diajarkan secara implisit dan kognitif di sekolah melalui kegiatan seperti kerja bakti, piket, dan pengabdian masyarakat. Menanamkan nilai gotong royong artinya saling membantu dan memupuk rasa kebersamaan antar manusia mempunyai tujuandan semangat.

3.2.3 Nilai-nilai seni dan sastra local

Seni dan Sastra yang berkembang dalam masyarakat memberikan nasehat dan tata cara manusia melakukan interaksi dalam kehidupannya. Di setiap daerah atau suku di Indonesia banyak petuahpetuah yang memiliki makna dan nilai-nilai yang sangat luhur. Disetiap daerah memiliki petuah-petuah yang dihasilkan dari budaya dan kehidupan masyarakatnya. Misalnya, di Bugis terdapat petuah yang berbunyi "*Resopa Temmanginngi Malomo Nalettei Pammase Dewata*" Hanya dengan bekerja keras kita akan mendapat rahmat Allah swt.

Mengingat generasi muda mulai kurang kesadaran dan pemahaman terhadap nasihat lokal. Oleh karena itu, mendidik dan mendidik generasi muda untuk mengenal, memahami,memanfaatkan, dan melestarikan kearifan merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini akan membantu membentuk sumber daya manusia dalam setiap aspek kehidupan. regional. Sebab berkembangnya budaya asing dapat merugikan generasi penerus dan terkadang berbenturan dengan kepribadian dan budaya lokal. Dapat dijadikan benteng pertahanan terhadap budayaasing yang merugikan dengan cara menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kearifan daerah.(Himawan et al., 2017)

Dengan demikian, dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dianut masyarakat,kita dapat melihat kontribusi kearifan lokal dalam membentuk sumber

daya manusia yang unggul dan moderat. Nilai-nilai ini mempunyai kekuatan untuk membentuk pengembangan sumber daya manusia, dan diperkirakan akan mengarah pada terciptanya sumber daya yang unggul dan moderat, seperti manusia yang peka terhadap masalah. Bekerja dengan tulus dengan kepekaan seperti itu adalah langkah awal yang kreatif. Terdapat hubungan timbal balik antara pengetahuan dan tindakan, antara pemahaman teoretis dan pemahaman praktis etis yang sesuai yang akan diterapkan dalam menghadapi masyarakat multikultural, serta antara kebijaksanaan dalam bertindak dan sikap obyektif, cinta akan kebenaran, dan pemikiran kritis yang menjadi ciri kerja tanpa pamrih dalam bekerja. tradisi ilmiah.

3.3 Urgensi Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Moderat

Islam secara luas bukan hanya sekedar beribadah. Namun, islam adalah cara hidup yang komprehensif merencanakan kehidupan kekal di akhirat sambil menangani semua urusan duniawi sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul dalam setiap bidang kehidupan. Allah swt. Berfirman dalam Qs. An-Nisa {4} ayat 9:

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya: *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*

Ayat ini memberikan gambaran mengapa kita harus takut bila meninggalkan generasi penerus kita dalam keadaan lemah, baik gaya bahasanya yang anggun maupun hikmahnya. Kekurangan apa yang perlu kita khawatirkan? *“Ada lima kelemahan yang harus kita waspadai pada generasi sekarang, yaitu kelemahan fisik, kelemahan harta, kelemahan ilmu, dan yang paling kita khawatirkan adalah kelemahan iman dan akhlak,”* kata BJ. Habibi, presiden ketiga Republik Indonesia.

Pengetahuan dan iman tidak boleh dipisahkan satu sama lain. *“Orang yang beriman tanpa ilmu adalah lemah dan mudah ditipu. Sebaliknya, orang yang tidak beriman namun berakal budi akan berubah menjadi jahat, ganas, bahkan lebih ganas dari binatang buas. Agama tanpa ilmu itu timpang dan ilmu tanpa agama adalah timpang”* buta."

Sumber daya manusia yang unggul dan moderat yang diharapkan oleh bangsa ini adalah manusia yang memiliki iman yang kuat dan ilmu pengetahuan sehingga mampu bertindak dan menghadapi keanekaragaman dengan iman dan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, kontribusi Pendidikan islam dan local wisdom sangat dibutuhkan demi terbentuknya sumber daya manusia yang unggul dan moderat.

4. KESIMPULAN

Kontribusi pendidikan islam dan lokal wisdom dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan moderat belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sumber daya yang unggul tapi sudah andil dalam pembentukan sikap moderat. Hal ini dilatarbelakangi banyaknya pengaruh lain seperti intelektual, emosional, serta faktor sosial yang hadir pada diri mahasiswa

itu sendiri sehingga menyebabkan terhambatnya pembentukan kepribadian yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M. (2017). Hubungan Pendidikan dan Kebudayaan. 2829 *Jurnal EMBA*, 5(2), 2829–2838.
- Ansori, A. H. (2018). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *Qathruna*, 2(2), 29–52.
- Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak, & Yuliza Chintia. (2022). Local Wisdom Untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>
- Dr. Saefrudin, M. P. . (n.d.). *NILAI PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF KH. SALAHUDIN WAHID Dr. Saefrudin, M.Pd.I Dosen FAI Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) - Semarang*. 3.
- Eimi, N. (2021). Kearifan Lokal Budaya Tabe’ Dalam Adat Daerah Sulawesi Selatan. *OSFPreprints*, hlm.4. <https://osf.io/preprints/83q27/>
- El-adabi, S. N. (2023). *SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU*. 01(01), 22–35.
- Fransisca, M. (2019). Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375> Hidayati1, N., & Nayla Izza
- Kumala. (2020). No Title. (*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam, Volume: 2*, (Kontribusi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Banyuwangi).
- Himawan, R., Suwartini, I., & Dahlan, U. A. (2017). *DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEBUDAYAAN LOKALDALAM PEMBELAJARAN BERBICARA*, 60–63.
- Indana, N., Fatikah, N., & Nady, N. (2020). No Title. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 172-196., *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM*.
- Irodati, F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran PAI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 99–118. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v5i2.289>

- Khaeruddin, Umasih, U., & Ibrahim, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.21009/jps.092.02>
- Maghfira Salsabilla, -, N. I. P. C., & Nanda Aditya Putri. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri
- 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Mustofa, A. (2020). Tela’Ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 233–254. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.203>
- Prahastiwi, E. D., Aorta, D. T., & Irawan, A. (2023). Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo. *Anwarul*, 3(3), 486–494. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1166>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam, Modernisasi Dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam’iyatul Washliyah Tahun 1930- 1942. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 157–174. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4659>
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al Mau'izhah*, XI(1), 225–256.
- Tufa, N. (2015). Pentingnya Pengembangan SDM Nun Tufa. *Iqtishodiyah: JURNALEKONOMI DAN BISNIS*, 4(2), 1–10.
- Wahyuni, G., Destini, R., & Mujib, A. (2023). jurnal Lentera. *Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan, Kelilmuwan Dan Teknologi, Vol 5 No. 2 Juli 2023, E-ISSN: 2685-5550*, 2, 39–52.
- Zahro, V., Anggraeni, R. P., & Taniady, V. (2021). Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge). *PAKAR Pendidikan*, 18(1), 35–45. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.217>